

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Micobacterium Tuberculosis*. Sejak tahun 1995 upaya pengendalian TB paru dengan strategi DOTS telah diterapkan diberbagai Negara (Kemenkes, 2014), selain strategi DOTS, self efficacy dan self awareness penderita merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan, self efficacy dan self awareness dipengaruhi oleh pengalaman diri sendiri, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, persuasi verbal berupa dukungan emosional dan informasional, serta kondisi fisik dan emosional. Pengobatan TB paru yang memerlukan waktu relative lama dengan keteraturan minum obat menyebabkan kejenuhan penderita pada pengobatan, kemudian dukungan informasional dan emosional juga yang diberikan kurang optimal, hal tersebut dapat menurunkan self efficacy dan self awareness pasien dalam memberikan kemampuannya menjalani pengobatan. Pengobatan yang tidak teratur dapat menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap OAT, sehingga semakin meluas rantai penularan kuman yang telah resisten.

Hasil pencatatan data WHO bahwa Indonesia berada di urutan ke-2 dengan kasus TB sebesar >700.000 kasus (WHO,2017). Pada tahun 2016 kasus TB paru di Indonesia yang terdeteksi tercatat sebesar 60,59 % sedangkan yang tidak terdeteksi tercatat sebesar 115 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2017). Mayoritas penderita TB adalah usia produktif, jumlah kasus TB ditemukan terbanyak pada kelompok umur 45-54 tahun yaitu sebesar 19,82 % diikuti kelompok umur 25-34 tahun sebesar 19,69 % dan kelompok umur 35-44 tahun sebesar 19,12 % (Kemenkes RI, 2017).

Dimasa pandemic COVID-19 ini, jumlah kasus TB meningkat setiap tahunnya. Hal ini terjadi seiring dengan bertambahnya jumlah mesin Tes Cepat Molekuler (TCM) dan telah tersebar di 24

kabupaten/kota yang juga digunakan sebagai alat pendeteksi COVID-19. Selain itu, telah dibuka akses untuk rujukan seluruh aspek TB dalam pemeriksaan TCM dengan adanya penggunaan aplikasi sitrust sehingga lebih memudahkan dalam rujukan suspek.

Dukungan dari keluarga menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi keyakinan diri dan kepercayaan diri pasien yang sudah terkonfirmasi dengan penyakit TB paru ini. *Self efficacy* erat kaitannya dengan sebuah keyakinan diri, teori ini dimulai dari apa yang ia pikir, yakin, dan rasa yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana ia bertingkah laku, keyakinan inilah yang berpengaruh pada perilaku, entah bagaimana kepatuhannya dalam pengobatan, belajar menerima diri dan terbuka, manajemen stress dalam menghadapi stigma, dan lain-lain.

Self awareners atau kesadaran diri merupakan kemampuan individu untuk bisa mengidentifikasi dan memahami dirinya secara utuh, baik dan sifat, karakter, emosi, perasaan, pikiran dan cara adaptasi dengan lingkungan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Royal Prima Medan, bahwasanya penyakit TB Paru ini adalah suatu penyakit menular yang bisa menyerang siapa saja tanpa memandang usia, pria atau wanita. Sehingga perlu adanya *self efficacy* dan *self awareners* pasien TB Paru selama masa pandemic ini agar pasien-pasien yang terjangkit penyakit tersebut dapat menjalani pengobatannya dengan selesai. Kemudian pasien-pasien TB Paru juga bisa untuk sadar dan peduli tentang penyakit TB Paru dimasa pandemic ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis apakah ada hubungan “*Self Efficacy* dan *Self Awereners* pasien TB Paru selama masa Pandemi Covid-19”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini ialah mengetahui tingkat hubungan Self Efficacy Dan Self Awaraners Pasien Tb Paru Selama Masa Pandemic Covid-19 di RSUD Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui self efficacy pasien TB Paru selama masa pandemic Covid-19
2. Untuk mengetahui self awaraners pasien TB Paru selama masa pandemic Covid-19
3. Untuk mengetahui penyakit TB paru di RSUD Royal prima Medan selama masa pandemic Covid-19.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan wawasan khususnya mengenai hubungan Self Efficacy Dan Self Awaraners Pasien Tb Paru Selama Masa Pandemic Covid-19 di RSUD Royal Prima Medan, Selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik dan mendalam.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada responden untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui tingkat hubungan Self Efficacy Dan Self Awaraners Pasien Tb Paru Selama Masa Pandemic Covid-19 di RSUD Royal Prima Medan.

3. Bagi Akademik

Sebagai bahan masukan dan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dalam melaksanakan penelitian tentang

Self Efficacy Dan Self Awareeners Pasien Tb Paru Selama Masa Pandemic Covid-19 di RSUD Royal
Prima Medan.